

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MASYARAKAT UNTUK BERPARTISIPASI DALAM AKTIVITAS CAR FREE DAY DI GOR AGUS SALIM KOTA PADANG**Riva Sri Putri, Alimuddin, Gusril, Andri Gemaini**¹ Universitas Negeri Padang, Padang 25132, Indonesia.² Universitas Negeri Padang, Padang 25132, Indonesia.³ Universitas Negeri Padang, Padang 25132, Indonesia.⁴ Universitas Negeri Padang, Padang 25132, Indonesia.E-mail: rivasriputri7@mail.com

Received: 14 mei artikel dikirim -; Revised: 28 mei artikel direvisi -; Accepted: 11 juni artikel diterima -

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor – Faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk berpartisipasi dalam aktivitas *Car Free Day* di GOR Agus Salim, Kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami motivasi, hambatan, dan persepsi masyarakat terhadap *Car Free Day* sebagai sarana aktivitas olahraga. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 20 pengunjung *Car Free Day* di GOR Agus Salim. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non probability sampling yaitu snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat minat tinggi dari masyarakat untuk mengikuti *Car Free Day*. Motivasi utama adalah menjaga kesehatan dan kebugaran, serta mengisi waktu luang. Namun, beberapa faktor penghambat seperti kurangnya waktu luang, kesibukan, dan cuaca, juga berpengaruh pada tingkat partisipasi. Aktivitas yang paling banyak dilakukan senam, jalan santai, lari, dan zumba. Aksesibilitas GOR Agus Salim terbilang baik selama *Car Free Day*, dan dukungan dari pemerintah terlihat dalam bentuk pengamanan dan kenyamanan. Dapat disimpulkan bahwa *Car Free Day* di GOR Agus Salim memiliki potensi untuk terus berkembang sebagai sarana aktivitas olahraga masyarakat. Saran untuk pemerintah adalah untuk meningkatkan kualitas kegiatan *Car Free Day* dengan menerapkan sanksi bagi pelanggar ketentuan dan meningkatkan fasilitas pendukung. Masyarakat perlu meningkatkan kesadaran untuk menjaga ketertiban selama *Car Free Day*. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mendalami faktor – faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam *Car Free Day*.

Kata kunci: *Aktivitas Fisik, Masyarakat, Jalan Santai***Abstract:**

This study aims to determine the factors that influence community participation in Car Free Day activities at GOR Agus Salim, Padang city. This study aims to understand the motivation, obstacles, and perceptions of the community towards Car Free Day as a means of sports activities. The type of research used is qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The informants in this study were 20 visitors to Car Free Day at GOR Agus Salim. The technique used in this study was the nonprobability sampling technique, namely snowball sampling. The result of the study showed that there was a high interest from the community to participate in Car Free Day. The main motivation is to maintain health and fitness, and to fill free time. However, several inhibiting factors such as lack of free time, busyness, and weather, also affect the level of participation. The most common activities are gymnastics, walking, running, and zumba. The accessibility of GOR Agus Salim is fairly good during Car Free Day, and support from the government is seen in the form of security and comfort. It can be concluded that Car Free Day at GOR Agus Salim has the potential to continue to develop as a means of community sports activities. Suggestions for the government are to improve the quality of Car Free Day activities by imposing sanctions on violators of the provisions and improving supporting facilities. The community needs to increase awareness to maintain order during Car Free Day. Further research is expected to further explore the factors that influence community participation in Car Free Day.

Keywords: *Physical Activity, Community, Fun Walk*



PENDAHULUAN

Olaharaga merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menjaga kesehatan, tetapi juga sebagai media pembangunan karakter dan pengembangan prestasi. Undang–undang No. 11 tahun 2022 menegaskan bahwa keolahragaan nasional bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa.

Lebih lanjut, Undang – undang ini juga menekankan pentingnya penyediaan prasarana dan sarana olahraga yang memadai, termasuk ruang terbuka untuk aktivitas olahraga masyarakat. Pasal 67 ayat (1) Undang – undang No. 11 Tahun 2022 menyatakan bahwa “ Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat bertanggung jawab atas perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasan prasarana olahraga.” Hal ini mencerminkan dedikasi pemerintah untuk menyediakan dan menjaga sarana olahraga, termasuk inisiatif seperti *Car Free Day*, yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup melalui aktivitas fisik dan interaksi sosial.

Kota yang memiliki pola kehidupan lebih rumit dibandingkan desa memerlukan adanya pembangunan yang berkelanjutan dalam aspek fisik dan sosial. Kompleksitas kehidupan warga kota ini berpengaruh pada kebutuhan untuk melakukan kegiatan santai atau hiburan. Saat ini, masyarakat sangat memerlukan tempat untuk menghabiskan waktu luang ditengah rutinitas dan kesibukan sehari - hari. Ruang publik menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh warga. Rahmiati (2020) menyatakan bahwa ruang terbuka publik adalah fasilitas yang memberikan kontribusi signifikan bagi kegiatan rekreasi masyarakat. Bagi warga kota, rekreasi adalah kebutuhan yang wajib dipenuhi di tengah sibuknya aktivitas. Kegiatan rekreasi penting untuk meredakan kebosanan dan stres mental akibat aktivitas sehari - hari. Namun, banyak ruang publik yang tersedia belum bisa memberikan tempat yang cukup nyaman untuk dinikmati oleh masyarakat. Ketersediaan fasilitas rekreasi yang gratis dan mudah diakses seharusnya bisa diwujudkan di ruang terbuka.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Martino (2019) yang menyatakan bahwa rasa jenuh dan stres akibat tuntutan kehidupan kota memerlukan cara untuk melepaskan diri dan kembali terhubung dengan alam serta bersosialisasi dengan orang lain. Keberadaan ruang terbuka di area perkotaan sangat penting bagi masyarakat. Tentu saja, ruang terbuka yang ada harus dapat memberi akses yang nyaman bagi masyarakat.

Ruang terbuka tidak hanya berperan secara ekologis, tetapi juga memiliki fungsi lain seperti sosial, ekonomi, dan estetika. Car (2022) menyebutkan bahwa ruang terbuka publik adalah area bersama di mana komunitas dapat melaksanakan berbagai aktivitas baik yang bersifat fungsional maupun ritual.

Ruang terbuka itu sendiri dapat muncul dalam bentuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH). Setiap kota di berbagai wilayah pastinya menyediakan fasilitas ruang terbuka, baik berupa RTH maupun RTNH. Jika melihat RTH sebagai ruang publik, tidak semua daerah memiliki jumlah RTH yang ideal, yaitu 30%, sehingga mempengaruhi akses masyarakat terhadap ruang publik. Padang menjadi salah satu kota yang RTH-nya kurang dari 30% dari total luas daerahnya. Meskipun telah ditetapkan Visi dan Misi dalam RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Padang tahun 2016 - 2022 mengenai peningkatan pengaturan ruang dan pengembangan kawasan strategis, Kota Padang sampai saat ini masih memiliki proporsi RTH yang dibawah 30%.

Berdasarkan informasi dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang, persentase ruang terbuka hijau yang dimiliki oleh Kota Padang mencapai 9. 83% untuk RTH Publik dan 2. 17% untuk RTH Privat (Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang, 2018). Ruang Terbuka Hijau di kawasan perkotaan mencakup berbagai elemen seperti taman kota, hutan kota, dan lapangan olahraga. Syahadat dan rekan - rekan (2017) menyatakan bahwa keberadaan ruang publik, terutama taman kota atau ruang terbuka, masih sangat terbatas dalam hal

pemanfaatan dan pengembangannya oleh pemerintah di kota - kota besar. Sejalan dengan hal tersebut, penggunaan taman kota di Padang oleh masyarakat juga sangat kurang. Taman kota ini belum dapat berfungsi sebagai tempat bagi masyarakat untuk mengekspresikan diri di ruang publik.

Selain RTH, terdapat juga RTNH yang merupakan bagian dari ruang publik itu sendiri. Jalan adalah representasi dari ruang terbuka non - hijau yang dapat diakses oleh masyarakat secara luas. Jalan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung mobilitas masyarakat. Nasution dan Zahrah (2018) menyatakan bahwa pentingnya jalan sebagai ruang publik bagi masyarakat didasarkan pada kebutuhan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari mereka. Ruang publik juga muncul karena adanya kebutuhan ruang bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas. Jalan seharusnya didasarkan pada kebutuhan masyarakat. Ini berarti bahwa masyarakat tidak hanya mengakses jalan untuk mobilitas, tetapi juga memerlukan ruang untuk kegiatan rekreasi mereka. Kehadiran taman kota dan jalan sebagai ruang publik belum mampu menyediakan fasilitas yang diharapkan masyarakat untuk menampung berbagai kegiatan mereka.

Masyarakat menginginkan ruang yang lebih luas untuk berinteraksi dengan orang lain, memanfaatkan ruang untuk menyalurkan hobi atau kesenangan yang dimiliki, sebagai kegiatan informal, dan lain - lain. Salah satu solusi yang diambil pemerintah untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menciptakan ruang publik kontemporer baru di Kota Padang melalui program *Car Free Day*. Menurut Pratiwi (2016), *Car Free Day* merupakan fenomena yang muncul akibat semakin berkurangnya ruang publik yang dapat menampung kegiatan masyarakat dan berfungsi sebagai ruang sosial, serta merupakan bentuk kebosanan publik terhadap rutinitas kota yang didominasi oleh kendaraan bermotor. Melalui kegiatan *Car Free Day*, jalan yang sebelumnya hanya berfungsi sebagai akses mobilitas bertransformasi menjadi ruang atau arena untuk kegiatan rekreasi masyarakat dan sebagai tempat interaksi. Di Kota Padang, pelaksanaan *Car Free Day* diatur dalam Peraturan Walikota Padang Nomor 26 Tahun 2012 mengenai Pelaksanaan Hari Bebas Kendaraan Bermotor (*Car Free Day*) di Kota Padang. Peraturan ini menjadi dasar hukum bagi pelaksanaan *Car Free Day* di Kota Padang dan mengatur berbagai aspek seperti lokasi, waktu pelaksanaan, jenis kegiatan yang diperbolehkan, serta koordinasi antar instansi terkait. Implementasi *Car Free Day* di Kota Padang juga sejalan dengan Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 4 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Padang Tahun 2010-2030, yang menekankan pentingnya penyediaan ruang terbuka hijau dan ruang publik untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat kota.

Hari bebas kendaraan menjadi solusi bagi masyarakat untuk lebih mengoptimalkan penggunaan ruang publik. Program *Car Free Day* di Indonesia dimulai pada tahun 2000 di Kota Surabaya. Kegiatan Hari bebas kendaraan ini kemudian banyak diikuti dan diadakan oleh kota - kota lain di Provinsi Indonesia, termasuk Kota Padang. Padang telah menyelenggarakan kegiatan Hari Bebas kendaraan sejak tahun 2012 (Pemerintah Kota Padang, 2019). Kegiatan Hari bebas kendaraan dilaksanakan pada hari Minggu dari pukul 06.00 WIB hingga 09.00 WIB. Kegiatan utama dari Hari bebas kendaraan adalah penutupan jalan selama beberapa waktu dari arus lalu lintas kendaraan.

Dengan penutupan ruas - ruas jalan di kota untuk sementara waktu, diharapkan dapat menciptakan akses ruang yang lebih nyaman dan ramah bagi masyarakat dalam menjalankan aktivitas mereka. Masyarakat Kota Padang menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap program *Car Free Day* ini. Hal ini disebabkan oleh ruang publik yang disediakan dalam kegiatan *Car Free Day*, yang memberikan kebebasan bergerak kepada masyarakat untuk berolahraga, berdagang, mengadakan parade komunitas, bersantai, bermain, mengikuti festival jalanan, dan berbagai kegiatan lainnya.

Keterbatasan ruang merupakan salah satu kendala utama dalam pelaksanaan *Car Free Day*. Minimnya alokasi jalan atau area yang memadai untuk kegiatan ini dapat membatasi partisipasi masyarakat dan mengurangi efektivitas program. Di banyak kota, terutama yang memiliki kepadatan penduduk tinggi, ruang publik yang tersedia untuk *Car Free Day* sering kali terbatas. Hal ini mengakibatkan area yang dapat digunakan untuk kegiatan menjadi sempit, sehingga mengurangi kenyamanan peserta dan membatasi jenis aktivitas yang dapat dilakukan. Selain itu, keterbatasan ruang juga dapat menyebabkan kepadatan yang berlebihan, yang pada gilirannya dapat menimbulkan masalah keamanan dan mengurangi kualitas pengalaman peserta. Situasi ini menunjukkan perlunya perencanaan yang lebih baik dalam mengalokasikan ruang publik untuk kegiatan *Car Free Day*. Pemerintah kota perlu melakukan kajian mendalam mengenai pola penggunaan jalan dan ruang publik, serta mempertimbangkan penambahan atau rotasi lokasi *Car Free Day* untuk mengoptimalkan penggunaan ruang yang ada.

Rendahnya kesadaran masyarakat mengenai manfaat *Car Free Day* merupakan tantangan tersendiri. Banyak warga yang belum sepenuhnya memahami dampak positif dari kegiatan ini terhadap kesehatan, lingkungan, dan interaksi sosial. Kurangnya pemahaman ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk minimnya edukasi publik, terbatasnya kampanye informasi, atau bahkan adanya persepsi yang keliru mengenai tujuan *Car Free Day*. Sebagai contoh, beberapa orang mungkin melihat *Car Free Day* hanya sebagai kegiatan rekreasi biasa, tanpa menyadari manfaat jangka panjangnya dalam mengurangi polusi udara, mempromosikan gaya hidup aktif, dan membangun kohesi sosial di dalam masyarakat. Akibatnya, motivasi untuk berpartisipasi dalam *Car Free Day* menjadi kurang optimal. Masyarakat mungkin tidak merasa terdorong untuk bangun lebih pagi pada hari libur atau mengubah rutinitas mereka untuk mengikuti kegiatan ini. Hal ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih intensif dalam mengedukasi masyarakat tentang berbagai manfaat *Car Free Day*, baik melalui kampanye media, program penyuluhan, maupun integrasi informasi tentang *Car Free Day* dalam kurikulum pendidikan.

Masalah keamanan dan kenyamanan juga menjadi fokus utama dalam pelaksanaan *Car Free Day*. Pengaturan lalu lintas yang tidak optimal dapat menimbulkan risiko kecelakaan, terutama di lokasi - lokasi dimana area *Car Free Day* bersinggungan dengan jalan yang masih dibuka untuk kendaraan. Ketidacukupan petugas keamanan atau tanda - tanda yang jelas dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik antara peserta *Car Free Day* dan pengguna jalan lainnya. Selain itu, kurangnya fasilitas pendukung seperti toilet umum, tempat parkir, dan pos kesehatan darurat dapat secara signifikan mengurangi kenyamanan peserta. Sebagai contoh, ketiadaan toilet umum yang memadai dapat membuat peserta, terutama keluarga dengan anak - anak atau lansia, enggan untuk berpartisipasi dalam waktu yang lama. Demikian pula, kurangnya tempat parkir yang aman dan terjangkau di sekitar area *Car Free Day* dapat menghalangi partisipasi masyarakat yang tinggal jauh dari lokasi. Hal - hal ini berpotensi menurunkan minat masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan *Car Free Day* secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang lebih menyeluruh dalam menyediakan infrastruktur pendukung dan sistem keamanan yang memadai untuk memastikan pengalaman yang aman dan nyaman bagi semua peserta *Car Free Day*.

Konflik kepentingan dengan pengguna jalan lainnya tidak bisa diabaikan dalam pelaksanaan *Car Free Day*. Penutupan jalan untuk kegiatan ini sering kali menyebabkan ketidaknyamanan bagi warga yang membutuhkan akses pada waktu tersebut. Hal ini dapat melibatkan berbagai kelompok masyarakat, seperti pekerja yang harus pergi atau pulang kerja pada hari Minggu, pemilik usaha yang beroperasi di sekitar area *Car Free Day*, atau warga yang memiliki keperluan mendesak seperti mengunjungi rumah sakit. Situasi ini dapat memicu resistensi terhadap pelaksanaan program dan menimbulkan tantangan dalam mencapai tujuan *Car Free Day*. Resistensi ini mungkin muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari keluhan individu hingga protes terorganisir dari kelompok masyarakat tertentu. Selain itu, konflik kepentingan ini juga dapat menyebabkan tekanan politik terhadap pemerintah lokal untuk membatasi atau bahkan menghentikan program *Car Free Day*. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif dalam perencanaan dan pelaksanaan *Car Free Day*. Ini dapat melibatkan konsultasi publik yang lebih luas, penyediaan rute alternatif yang jelas, dan mungkin mempertimbangkan rotasi lokasi *Car Free Day* untuk meminimalkan dampak negatif pada kelompok masyarakat tertentu.

Kurangnya dukungan yang konsisten dari pemerintah merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan serta keberlanjutan *Car Free Day*. Kebijakan yang tidak stabil dalam mendukung pelaksanaan program ini dapat terlihat dari berbagai aspek. Sebagai contoh, anggaran yang tidak tetap atau tidak mencukupi untuk infrastruktur dan promosi *Car Free Day*, perubahan jadwal atau lokasi yang sering dan mendadak, atau bahkan penghentian sementara program tanpa alasan yang jelas. Selain itu, minimnya promosi dari pihak pemerintah juga menjadi hambatan signifikan bagi partisipasi masyarakat. Tanpa kampanye informasi yang terencana dan berkelanjutan, banyak warga mungkin tidak menyadari keberadaan atau pentingnya *Car Free Day*. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi dan kurangnya dukungan publik terhadap program.

Lebih lanjut, ketidakkonsistenan dukungan pemerintah dapat memberikan sinyal yang keliru kepada masyarakat mengenai prioritas kota terkait keberlanjutan lingkungan dan kesehatan publik. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang lebih kuat dan konsisten dari pemerintah dalam mendukung serta mempromosikan *Car Free Day*. Ini dapat mencakup alokasi anggaran yang memadai dan stabil, integrasi

Jurnal Ilmu Keolahragaan 1(1), 2025 - 166

Riva Sri Putri¹, Alimuddin², Gusril³, Andri Gemaini⁴

Car Free Day ke dalam rencana pembangunan kota jangka panjang, serta kampanye promosi yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai media serta platform komunikasi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2018), wawancara merupakan metode komunikasi langsung yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data. Observasi adalah kegiatan sistematis yang mencakup aspek fisik dan non - fisik, yang dilakukan dengan cara melihat dan mengamati secara langsung situasi yang terjadi di lapangan. Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Artikunto. S, 2016). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu persiapan data, pembacaan data dan pemahaman data, pengembangan tema, analisis tematis, interpretasi dan pemahaman, verifikasi data, penyajian hasil.

Penelitian ini dilakukan di GOR Agus Salim, Jl. Sudirman, Kota Padang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan agustus 2024. Informan dalam penelitian ini ada 20 orang. Penelitian ini menggunakan teknik nonprobability sampling yaitu snowball sampling. Snowball sampling merupakan teknik penentuan sampel yang mula – mula jumlahnya kecil kemudian membesar (sugiyono, 2018).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini juga bersumber dari penelitian relevan dari Sari dan Setiyono, 2018 dengan penelitian yang berjudul “Faktor – faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam kegiatan *Car Free Day* di Kota Surakarta”, Prasetyo et al, 2019 dengan penelitian yang berjudul “Analisis motivasi masyarakat dalam mengikuti program *Car Free Day* di kota semarang”, Wijaya dan Firdaus, 2020 dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh kualitas layanan dan persepsi manfaat terhadap partisipasi masyarakat dalam *Car Free Day* di kota bandung”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi maka peneliti mendapatkan hasil penelitian Secara keseluruhan, partisipasi masyarakat dalam kegiatan *Car Free Day* di GOR Agus Salim merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara berbagai faktor, mulai dari motivasi pribadi yang berkaitan dengan kesehatan, keinginan untuk berinteraksi sosial dan rekreasi, hingga dukungan dari lingkungan fisik serta kebijakan publik. Berbagai teori seperti Teori Perilaku Terencana, Model Keyakinan Kesehatan, Teori Pertukaran Sosial, Teori Penggunaan dan Kepuasan, serta Teori Ekologi Sosial memberikan kerangka yang kuat untuk memahami alasan di balik keputusan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa menciptakan ruang publik yang sehat, aman, menarik, dan mudah diakses adalah kunci untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam aktivitas fisik dan sosial yang bermanfaat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, masyarakat yang berpartisipasi dalam aktivitas olahraga *Car Free Day* di GOR Agus Salim Kota Padang memiliki berbagai alasan untuk ikut serta dalam kegiatan ini, ada yang berolahraga, menjaga kesehatan, mengurangi stres, dan ada juga yang jarang berpartisipasi karena keterbatasan waktu serta rasa malas untuk bangun pagi mengikuti kegiatan olahraga ini. Informan yang diwawancarai oleh peneliti dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dukungan dari pemerintah sudah ada, di mana pemerintah telah melakukan pengelolaan yang baik untuk kegiatan *Car Free Day* ini dan juga melibatkan beberapa anggota militer untuk menjaga keamanan serta menyediakan fasilitas seperti toilet umum untuk buang air kecil saat mengikuti *Car Free Day*. Masyarakat yang jarang berpartisipasi dalam kegiatan ini memiliki beberapa alasan, ada yang kesulitan untuk bangun pagi, ada yang malas berolahraga, dan ada juga yang enggan pergi karena cuaca yang tidak menentu, kadang hujan sehingga menimbulkan rasa malas untuk pergi.

Pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan hasil penelitian mengenai faktor - faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk berpartisipasi dalam aktivitas *Car Free Day* di GOR Agus Salim, Padang. Hasil penelitian akan dikaitkan dengan teori - teori relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena partisipasi ini.

1. Faktor Kesehatan dan Kebugaran Salah satu faktor pendorong utama partisipasi masyarakat dalam *Car Free Day* adalah motivasi yang berkaitan dengan kesehatan dan kebugaran. Misalnya, penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan hadir dengan tujuan utama untuk berolahraga, seperti jalan santai,

lari, bersepeda, atau senam, yang menunjukkan kesadaran tinggi akan pentingnya aktivitas fisik. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior - TPB) oleh Ajzen (1991). TPB menyatakan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku (dalam hal ini, berpartisipasi di *Car Free Day*) dipengaruhi oleh tiga komponen:

1. Sikap terhadap perilaku: Keyakinan positif individu terhadap manfaat berolahraga di *Car Free Day* (misalnya, membuat tubuh sehat, bugar, mengurangi stres).
2. Norma subjektif: Persepsi individu tentang tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut (misalnya, melihat banyak teman atau anggota keluarga berpartisipasi, atau anjuran dari tenaga kesehatan).
3. Kontrol perilaku yang dipersepsikan: Persepsi individu tentang kemudahan atau kesulitan dalam melakukan perilaku tersebut (misalnya, GOR Agus Salim mudah diakses, tidak ada biaya, lingkungan aman).

Khususnya, kesadaran akan manfaat kesehatan juga selaras dengan konsep Model Keyakinan Kesehatan (Health Belief Model - HBM). Individu berpartisipasi karena mereka mempersepsikan adanya kerentanan terhadap masalah kesehatan jika tidak aktif, dan mempercayai bahwa berpartisipasi di *Car Free Day* memberikan manfaat yang signifikan dalam mengurangi risiko tersebut, dengan hambatan yang minimal (misalnya, tidak perlu membayar gym, dan lingkungan terjaga).

2. Faktor Interaksi Sosial dan Rekreasi Selain motivasi kesehatan, dimensi sosial dan rekreasi juga memiliki peranan yang signifikan dalam mendorong partisipasi. Misalnya, banyak pengunjung yang memanfaatkan *Car Free Day* sebagai kesempatan untuk bersosialisasi, bertemu dengan teman dan keluarga, atau sekadar menikmati suasana keramaian. Berbagai kegiatan non-olahraga seperti jajanan kuliner atau hiburan juga menarik perhatian.

Hal ini dapat dijelaskan melalui Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory). Para partisipan memandang *Car Free Day* sebagai lokasi di mana mereka dapat memperoleh "hadiah" sosial seperti koneksi baru, penguatan hubungan yang sudah ada, atau sekadar kesenangan dari interaksi sosial, yang melebihi "biaya" yang dikeluarkan (misalnya, waktu atau tenaga).

Selain itu, Teori Penggunaan dan Kepuasan (Uses and Gratifications Theory) yang dikemukakan oleh McQuail, Blumler, dan Brown (1972) juga relevan. Masyarakat memilih untuk berpartisipasi dalam *Car Free Day* karena merasa puas dengan kebutuhan rekreasi, hiburan, dan interaksi sosial mereka yang mungkin tidak terpenuhi di tempat atau waktu lain. Mereka secara aktif mencari dan mendapatkan kepuasan dari aktivitas sosial dan hiburan yang ditawarkan di *Car Free Day*.

3. Faktor Lingkungan dan Aksesibilitas Karakteristik lingkungan GOR Agus Salim sebagai lokasi *Car Free Day* berperan dalam mempengaruhi keputusan partisipasi. Misalnya: Area yang luas, bebas dari kendaraan bermotor, udara yang relatif bersih, dan rasa aman menjadi daya tarik utama. Kemudahan akses transportasi serta ketersediaan tempat parkir juga diidentifikasi sebagai faktor pendukung.

Aspek ini dapat dianalisis melalui perspektif Teori Ekologi Sosial (Social Ecological Theory). Teori ini menekankan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh berbagai tingkatan lingkungan, mulai dari tingkat mikro (individu itu sendiri), meso (lingkungan sosial langsung seperti keluarga dan teman), hingga makro (kebijakan publik dan lingkungan fisik). Dalam konteks *Car Free Day*, ketersediaan ruang publik yang aman, nyaman, dan bebas polusi di GOR Agus Salim menciptakan lingkungan fisik yang mendukung aktivitas fisik dan sosial. Kebijakan pemerintah kota yang menetapkan *Car Free Day* dan mendukung fasilitasnya merupakan contoh intervensi di tingkat makro yang memfasilitasi partisipasi.

4. Faktor Sarana dan Prasarana Pendukung Ketersediaan sarana dan prasarana di lokasi juga berperan dalam menciptakan kenyamanan serta mempengaruhi keputusan untuk berpartisipasi secara berkelanjutan. Misalnya, keberadaan fasilitas seperti toilet umum, area tempat duduk, tempat sampah, dan berbagai penjual makanan/minuman dapat meningkatkan pengalaman partisipan dan membuat mereka merasa nyaman untuk berada di lokasi lebih lama. Faktor ini dapat dijelaskan melalui konsep "Place Attachment" atau Keterikatan Tempat. Semakin nyaman dan lengkap fasilitas yang ada di suatu tempat, semakin besar kemungkinan individu

merasa terikat dan ingin kembali. Fasilitas yang memadai dapat memenuhi kebutuhan dasar dan kenyamanan

partisipan, menciptakan pengalaman positif yang mendorong partisipasi berulang. Hal ini juga berkaitan dengan Teori Kualitas Pelayanan (*Service Quality Theory*), di mana persepsi terhadap fasilitas dan layanan yang diberikan (seperti kebersihan dan ketersediaan) mempengaruhi kepuasan serta niat partisipasi di masa mendatang.

5. Faktor Promosi dan Informasi Meskipun partisipasi sebagian besar dipicu oleh kebiasaan dan informasi dari mulut ke mulut, ketersediaan informasi tentang jadwal atau kegiatan khusus di *Car Free Day* melalui media sosial atau pengumuman pemerintah juga berkontribusi dalam menarik partisipan baru. Jika ada pengaruh, faktor

ini dapat dihubungkan dengan Teori Difusi Inovasi (*Diffusion of Innovations Theory*) yang dikemukakan oleh Rogers (1995). Informasi mengenai *Car Free Day*, baik melalui media massa maupun secara interpersonal (mulut ke mulut), berfungsi sebagai mekanisme difusi yang menyebarkan kesadaran dan mendorong adopsi perilaku partisipasi. Pentingnya komunikasi interpersonal dalam menyebarkan informasi dan norma sosial juga ditekankan dalam teori ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan peneliti, yaitu untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam berpartisipasi pada aktivitas *Car Free Day*, dapat disimpulkan bahwa terdapat minat yang tinggi dari masyarakat untuk mengikuti *Car Free Day*. Motivasi utama mereka adalah untuk menjaga kesehatan dan kebugaran, serta mengisi waktu luang. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat seperti kurangnya waktu luang, kesibukan, dan cuaca, yang juga mempengaruhi tingkat partisipasi. Aktivitas yang paling banyak dilakukan meliputi senam, jalan santai, lari, dan zumba. Aksesibilitas GOR Agus Salim tergolong baik selama *Car Free Day*, dan dukungan dari pemerintah terlihat dalam bentuk pengamanan dan kenyamanan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Car Free Day* di GOR Agus Salim memiliki potensi untuk terus berkembang sebagai sarana aktivitas olahraga bagi masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Artikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cholik Mutohir, T. (2019). Berkarakter Dengan Berolahraga, Berolahraga Dengan Berkarakter. *Surabaya: PT. Java Pustaka Group*.
- Dharmawan, D. B., Ichsandi, R., & Faza, R. U. (2018). Ruang terbuka olahraga di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang: Kajian analisis melalui sport development index. *Jurnal Keolahragaan*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/jk.v6i1.14650>
- Hadisaputra. (2020). Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January).
- Haditya, Y., & Griadhi, I. P. A. (2017). Hubungan faktor penghalang berolahraga terhadap tahap perilaku olahraga berdasarkan model transteori pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Di Denpasar. *E-Jurnal Medika*, 6(4)
- Hasan, M. I. (2017). Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2020). In *Ghalia Indonesia* (Vol. 87, Issue 1,2).
- Imam Santosa, Sugiyanto, A. K. (2022). Kebijakan Pemerintah Tentang Penyediaan Sarana Dan Prasarana Olahraga Publik Di Kabupaten Kudus. *Magister Ilmu Keolahragaan Program Pascasarjana UNS*.
- Irianto Pekik, D. (2018). Pedoman Praktis Berolahraga Untuk Kebugaran dan Kesehatan. In *ANDI Offset*
- Listiana, Y., Prastiwi, L., & Amrullah, I. (2021). Pendampingan Publikasi Ilmiah Bagi Mahasiswa Fkip Universitas Dr Soetomo. *Integritas : Jurnal Pengabdian*, 5(1). <https://doi.org/10.36841/integritas.v5i1.877>
- Narlan, A., & Juniar Tri, D. (2020). Pengukuran Dan Evaluasi Olahraga. In *Yogyakarta*.
- Meylis, Indricha. (2019). Survei Minat Olahraga Pengunjung *Car Free Day* Boulovard Makassar. Makassar.
- Pane, B. S. (2018). Peranan Olahraga Dalam Meningkatkan Kesehatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 21(79).
- Prasetyo, Y. (2016). Kesadaran Masyarakat Berolahraga Untuk Peningkatan Kesehatan Dan Pembangunan Nasional Oleh: Yudik Prasetyo Dosen Jurusan Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi FIK UNY. *Kesadaran Masyarakat Berolahraga Untuk Peningkatan Kesehatan Dan Pembangunan Nasional, VOL. XI*.
- Prasetyo, Y. (2019). Kesadaran Masyarakat Berolahraga Untuk Peningkatan Kesehatan Dan Pembangunan Nasional. *MEDIKORA*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/medikora.v11i2.2819>
- Rahmani, M. (2020). Buku super lengkap olahraga. *Jakarta: Dunia Cerdas*.
- Santosa, I., Sugiyanto, S., & Kristiyanto, A. (2019). Kebijakan Pemerintah Tentang Penyediaan Sarana dan Prasarana Olahraga Publik di Kabupaten Kudus (Studi Evaluasi Tentang Perencanaan, Ketersediaan, Pemanfaatan, dan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Olahraga). *Indonesian Journal of Sports Science*, 1(1). <https://doi.org/10.15294/miki.v3i1.2656>
- Soegiyanto, K. (2017). Keikutsertaan Masyarakat dalam Kegiatan Olahraga. *Keikutsertaan Masyarakat Dalam Kegiatan Olahraga*, 3(1)
- Sugiono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif Sugiyono. *Mode Penelitian Kualitatif*, 5(January).
- Sugiyono. (2017). Metodologi macam-macam penelitian. *Molecules*, 9(1).

Jurnal Ilmu Keolahragaan 1(1), 2025 - 171

Riva Sri Putri¹, Alimuddin², Gusril³, Andri Gemaini⁴

Sullivan, V. S., Widoatmodjo, S., Pramana, A. P., Irni, Y., Sugiyono, Kasmir, Sugiyono, Mulazid, A. S., Martien, Indriantoro, Supomo, Hasan, M. I., Hasibuan, M., Effendi, Muh. A., Gilarso, T., Disemadi, H., & dan Shaleh, A. (2018). Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. *Yogyakarta : Kanisius*, 5(2)(Pelaksanaan Sharia Compliance pada Bank Syariah (Studi Kasus pada Bank Syariah Mandiri, Jakarta).